

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Rakhmawati

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo,
(rakhmawatimuhtar@yahoo.co.id)

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pendidikan karakter perspektif pendidikan Islam. Pendidikan karakter menekankan pentingnya keutuhan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku tiap individu untuk dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Terwujudnya pendidikan karakter perspektif Pendidikan Islam menghendaki keseriusan orang tua, guru, dan masyarakat dalam membentuk karakter anak sejak dini yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan) afektif (sikap) dan psikomotornya. Sebagai upaya untuk melahirkan generasi muda Islam yang bertakwa kepada Allah dan berakhlakul karimah maka pendidikan Islam harus direkonstruksi termasuk kurikulumnya. Kurikulum pendidikan Islam seyogyanya mengutamakan nilai-nilai luhur dari agama dan budaya dalam impelementasinya demi terwujudnya pendidikan karakter di Indonesia.

This article discusses about educational character on Islamic education perspective. Character education stresses the importance of unity between knowledge, attitude, and behaviour of each person to be able to life and collaborate, on family, and surrounding social communities. The realization of character education on Islam perspective need special attention from parents, teachers, and the societies in forming children character early, included cognitive aspect, affective aspect, and physic motoric aspect. A trial to bear Islam young generation who have good faith to Allah and good character, then Islamic education as a lesson in school should be reconstruct included its curriculum. Islam lesson curriculum should put in priority the plenary values of Islam in its implementing; therefore, the character education in Indonesia will exist.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Kurikulum, Nilai.

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia kian menumpuk dari hari ke hari, mulai dari problem dunia pendidikan yang dituduh tidak mencerdaskan, dunia politik yang carut marut dan sarat dengan praktek korupsi, agama yang mengalami disorientasi bagi pemeluknya, kesejahteraan ekonomi yang tidak merata, kekayaan alam yang hanya dinikmati oleh segelintir orang, sosial budaya masyarakat yang mudah diombang ambing oleh konflik SARA, dan lain sebagainya. Bila terjadi pembiaran terhadap problem tersebut maka yang terjadi kemudian adalah munculnya jutaan problem baru yang menambah daftar panjang penderitaan warga negara di negeri ini. Kekerasan, penindasan, marjinalisasi, ketidakadilan, dan berbagai istilah miring lainnya akan menjadi identitas yang melekat bagi bangsa Indonesia di kemudian hari.

Menyikapi problem di atas, dibutuhkan partisipasi dari seluruh komponen bangsa untuk mencari solusi terbaik tidak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan pada dasarnya merupakan komponen penting bila tidak ingin mengatakan komponen utama yang menentukan nasib bangsa Indonesia ke depan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa dunia pendidikan adalah tempat untuk menempa dan mencetak manusia yang berkarakter. Hanya saja, dunia pendidikan perlu melakukan upaya rekonstruksi yang menyeluruh terhadap segala komponen penting di dalamnya termasuk kurikulum. Sebab, akhir-akhir ini dunia pendidikan dituduh tidak mencerdaskan secara positif tetapi justru mencerdaskan secara negatif.

Secara umum, IQ mereka sangat tinggi namun secara akhlak nol. Sistem pendidikan sekarang ini lebih berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) tetapi kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (rasa, empati, afektif), sehingga membentuk generasi yang berintelektualitas tinggi tetapi memiliki karakter yang kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lulusan perguruan tinggi yang terjerat kasus korupsi dan kasus kejahatan lainnya. Meskipun bahasa politik yang biasa digunakan adalah “oknum” tetapi faktanya oknum tersebut sudah banyak. Pada dasarnya lembaga pendidikan seharusnya berbenah diri. Boleh jadi dunia pendidikan memang gagal untuk melahirkan generasi yang berkarakter. Generasi yang lahir justru generasi yang

bermental krupuk yang mudah goyah dengan lembaran rupiah, generasi yang siap “membela yang bayar” (generasi materialistik), generasi yang rela mengorbankan orang lain untuk kepentingan pribadi atau golongan (individualistik), generasi yang lemah secara agama dan akhlak, generasi yang tidak mampu bersaing di tengah derasnya persaingan atau “generasi penonton yang pencemburu” yakni orang-orang yang hanya mampu iri dan mengkritik kesuksesan orang lain tanpa mau berusaha meraih kesuksesan itu.

Pendidikan tinggi Islam, baik dalam konteks nasional Indonesia maupun sebagai bagian dari dunia Islam, kini tengah menghadapi tantangan yang lebih berat. Agenda besar yang dihadapi bangsa Indonesia kini adalah bagaimana menciptakan negara yang aman, adil, dan makmur dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa, yang didukung oleh warga negara yang berpengetahuan, beriman, dan bertakwa. Dengan begitu, maka pendidikan tinggi Islam dituntut untuk berperan serta mewujudkan tatanan Indonesia baru dimaksud dengan merumuskan langkah-langkah pengembangannya.¹

Hingga saat ini masih ditengarai bahwa sistem pendidikan Islam belum mampu menghadapi perubahan dan menjadi *counter ideas* terhadap globalisasi kebudayaan. Oleh sebab itu, pola pengajaran *maintenance learning* yang selama ini dipandang terlalu bersifat adaptif dan pasif harus segera ditinggalkan. Dengan begitu, maka lembaga pendidikan Islam setiap saat dituntut untuk selalu melakukan rekonstruksi pemikiran pendidikan dalam rangka mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi.²

Setidaknya ada tiga faktor yang menjadikan model pendidikan Islam berwatak statis dan tertinggal: *pertama*, *subject matter* pendidikan Islam masih berorientasi ke masa lalu dan bersifat normatif serta tekstual. Ini bukan berarti bahwa kita harus meninggalkan warisan masa lalu. Warisan masa lalu sangat berharga nilainya karena ia merupakan mata rantai sejarah yang tidak boleh diabaikan. Prinsip: “tetap memelihara tradisi warisan masa lalu yang baik dan mengambil tradisi yang lebih baik” (*al-muhafadhat ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-*

¹Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu; Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), h. 81-82

²*Ibid.*

ashlah), justru merupakan prinsip yang tepat bagi sebuah rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam; *kedua*, masih mengentalnya sistem pengajaran *maintenance learning* yang bercirikan lamban, pasif, dan menganggap selalu benar terhadap warisan masa lalu; *ketiga*, masih ada pandangan dikotomis ilmu secara substansial (ilmu agama dan ilmu umum).³

Dalam upaya merekonstruksi pendidikan Islam, kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang meliputi: *pertama*, pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam, yaitu suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, sikap perilaku, dan budaya; *kedua*, pendidikan Islam merupakan sesuatu yang *integrated* artinya mempunyai kaitan yang membentuk suatu kesatuan yang integral dengan ilmu-ilmu yang lain; *ketiga*, pendidikan Islam merupakan *life long process* sejak dini kehidupan manusia, *keempat*, pendidikan Islam berlangsung melalui suatu proses yang dinamis, yakni harus mampu menciptakan iklim *dialogis* dan *interaktif* antara pendidik dan peserta didik, *kelima*, pendidikan Islam dilakukan dengan memberi lebih banyak mengenai pesan-pesan moral pada peserta didik.⁴

Akhir-akhir ini, dunia pendidikan disuguhkan formula yang disebut “pendidikan karakter” suatu bentuk pendidikan yang tidak hanya menekankan tingginya IQ peserta didik tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan atas apa yang dipahaminya benar menurut nilai-nilai agama, moral, dan budaya. Nilai-nilai agama dapat diajarkan lewat pendidikan Islam. Untuk itu, penting untuk mengkaji pendidikan karakter perspektif pendidikan Islam guna menguji kemampuan pendidikan karakter dalam mengembalikan citra positif dunia pendidikan.

B. Pendidikan Islam

Secara etimologi, ada tiga term yang digunakan untuk menunjukkan arti pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta’līm* dan *al-ta’dīb*. 1) *al-tarbiyah*, Secara bahasa *al-tarbiyah* berasal dari

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

kata *rabba-yurabbi-tarbiyah* berarti tumbuh dan berkembang.⁵ *Rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, dan mendidik.⁶ Berdasarkan ketiga kata yang menjadi asal kata *al-tarbiyah* di atas, Abd. Rahman al-Nahlawi menyimpulkan bahwa *al-tarbiyah* terdiri dari empat makna yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah atau potensi menuju kesempurnaan dan dilaksanakan secara bertahap.⁷ 2) Term *al-Ta'lim*. Term *al-ta'lim* tidak ditemukan secara langsung dalam al-Qur'an, namun dapat dipahami dengan melihat akar katanya sendiri. Secara bahasa *al-ta'lim* berasal dari kata '*allama-yuallimuta'lim* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, memberi tanda pemahaman, dan menjadi terampil. Dapat pula diartikan sebagai memberi pengaruh pada sesuatu yang berbeda dengan yang lain.⁸ 3) Term *al-Ta'dib*. Secara bahasa *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.⁹ Istilah *al-ta'dib* digunakan untuk makna pendidikan karena kata tersebut hanya menunjuk pada pendidikan bagi manusia saja. Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan Islam adalah *al-ta'dib* dengan alasan bahwa pada hakekatnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah menanamkan adab serta perilaku sopan santun kepada setiap pribadi muslim yang pada akhirnya akan menumbuhkembangkan peradaban Islam.¹⁰ Istilah *al-tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental.

⁵Lihat, Fahr al-Razi, *Tafsir Fahr al-Razi*, Juz I (Teheran:Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 151

⁶Abd. Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* (Damsyik:Dâr al-Fikr, 1988), h. 12-1

⁷*Mu'jam al-wasith* (Kamus Bahasa Arab) (Jakarta: Mathba, Angkasa, t.th), h. 326

⁸Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Maqāyis al-Lughah*, Juz III (Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabiy, 1391 H/1971 M), h. 109

⁹Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Washit* (Beirut; Dar al-Fikr, 1975), h. 9-10

¹⁰Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objective of Islam Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 52

Sedangkan istilah *al-ta'lim* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia. Penulis berkesimpulan bahwa ketiga istilah tersebut masing-masing dapat dimasukkan dalam definisi pendidikan, sebab di dalam proses pendidikan ada tiga sasaran yang perlu dicapai terhadap anak didik yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor. Dengan demikian pendidikan Islam secara etimologi sejalan dengan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kesatuan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Adapun pendidikan Islam menurut istilah dapat dilihat dari berbagai rumusan yang ditawarkan oleh tokoh pendidik misalnya; Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam: Sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan materi-materi tertentu, pada jangka waktu tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

M.Yusuf al-Qardhawi memberi pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis, dan pahitnya.¹² Rahman Getteng mendefinisikan pendidikan Islam adalah upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah tercapai sebaik mungkin.

Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani dan rohani seperti akal, perasaan, dan kehendak.¹³ Sedangkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tahun 1960 dirumuskan pendidikan

¹¹Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), h. 85

¹²Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna* (Jakarta :Bulan Bintang, 1980), h. 157

¹³Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dan Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25

Islam dengan “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”¹⁴ Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan yang semuanya dalam koridor ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, baik dari segi etimologi dan terminologi, maka penulis berkesimpulan bahwa Pendidikan Islam adalah proses pentransferan ilmu pengetahuan umum dan agama (*al-ta’līm*) dilandasi dengan nilai-nilai akhlak (*al-ta’dīb*) dalam rangka menumbuhkembangkan potensi dasar manusia (jasmani, ruh, dan akal) yang terdapat dalam dirinya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (*al-tarbiyah*), melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter terangkum di dalam pengertian pendidikan Islam.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Islam sebagai agama tentu dasarnya adalah al-Qur’an dan Hadis. Oleh karena itu, dasar pendidikan Islam sama dengan dasar agama Islam. Dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman ulama dalam bentuk *ijtihad* meliputi *qiyas*, *ijma’* yang diakui.

Pendidikan Islam berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri, lengkap dengan akidah, syariah, dan sistem kehidupannya. Hubungan antara pendidikan Islam dengan agama Islam dapat digambarkan dalam pokok-pokok sebagai berikut¹⁵ :

1. Agama Islam menyeru agar beriman dan bertakwa. Pendidikan Islam berupaya menanamkan ketakwaan itu dan mengembangkannya agar bertambah terus sejalan dengan pertambahan ilmu.¹⁶

¹⁴Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 13-14.

¹⁵Lihat Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 138-140.

¹⁶QS.al-Baqarah (2) : 282

2. Agama Islam menekankan pentingnya akhlak.¹⁷

Tujuan umum pendidikan Islam sebenarnya sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Olehnya itu Allah mengutus para Rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab samawi. Jejak para Rasul selanjutnya diikuti oleh para ulama yang dinyatakan sebagai pewaris para Nabi.

Dengan demikian, pendidikan Islam sesungguhnya merupakan kumpulan metode dan alat tradisional (turun temurun) tetapi sekaligus rasional-sosial dan ilmiah-empiris dalam mendidik, melatih, serta mengembangkan individu agar bertakwa dan tunduk kepada Allah. Uraian tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara ilmu dan iman.

Setelah memaparkan tujuan umum yang berpusat pada ketakwaan dan kebahagiaan, dapat digali tujuan-tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya; rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.

Pendidikan aspek rohani misalnya, merupakan kebutuhan primer setiap individu. Tetapi kebutuhan ini telah tertutup oleh materialisme, sehingga menyebabkan kegelisahan, depresi, dan persaingan yang diakibatkan karena kebencian

Dalam pendidikan aspek emosional, Islam berupaya mengantar individu untuk mencapai kematangan emosional. Islam mengakui bahwa manusia memiliki emosi seperti kasih sayang, sedih, gembira, dan marah. Namun, Islam memperlakukan emosi tersebut secara seimbang dengan memenuhi tuntutananya dengan tidak berlebihan maupun kekurangan. Ibadah-ibadah dalam Islam umpamanya, jika dilaksanakan secara benar, akan mengantar seseorang kepada kematangan emosional. Zakat akan menumbuhkan rasa cinta berbuat baik dan membatasi rasa cinta memiliki. Ibadah haji akan menambah kepekaan untuk rendah hati dan menguatkan makna-makna kasih sayang.

¹⁷ QS. al-Qalam (68):4

Sedangkan pendidikan dari aspek intelektual, Islam berupaya agar individu memiliki intelektualitas yang sehat. Olehnya itu, Islam membebaskan akal dari berbagai belenggu dan memberi kebebasan berpikir tentang segala sesuatu kecuali hal-hal yang gaib yang bukan lapangan akal. Manusia hendaknya cukup berpikir tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, baik kealaman, sosial ataupun kejiwaan, kemudian mengambil hikmah dari semua itu.

2. Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim, yaitu dengan menanamkan kepedulian sosial serta membekali keterampilan mental atau kerja atau keduanya, sehingga menjadi anggota yang berguna bukan menjadi beban bagi masyarakat. Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang besar yaitu dengan mencintai umat manusia dan ikut andil dalam mengembangkannya.

Dengan demikian, pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan pendidikan karakter. Hanya saja terkadang keseluruhan tersebut tidak tercapai dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik hanya berorientasi pada nilai kredit dan kelulusan.

D. Metode Pendidikan Islam

Ada beberapa metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh beberapa pakar pendidikan Islam. Namun yang akan dibahas dalam bab ini adalah metode untuk membina ranah rasa (afektif) atau rasa kesadaran beragama yaitu¹⁸:

1. Metode Hiwar (Dialog)

Hiwar adalah hubungan percakapan antara seorang anak dengan orangtuanya. Metode ini merupakan suatu keharusan bagi orangtua terhadap anak-anaknya sebab dengan metode ini akan terjadi percakapan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih berkesan dan orangtuanya sendiri tahu sejauh mana tingkat perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anaknya.

¹⁸Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1999), h. 135-139.

2. Metode Kisah (Cerita)

Kisah yang diberikan kepada anak, seharusnya diangkat dari al-Qur'an dan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dibalik cerita tersebut misalnya aspek aqidah, ibadah, akhlak. Ketiga aspek ajaran Islam ini bisa diberikan kepada anak usia prasekolah melalui metode kisah.

3. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Orangtua sebagai pendidik harus memperlihatkan contoh yang baik kepada anak-anaknya sehingga anak dapat berperilaku baik pula kepada orangtuanya.¹⁹

4. Metode Nasehat.

Metode nasehat menekankan pentingnya menjelaskan kepada anak atau peserta didik akan konsekuensi setiap perbuatan yang dilakukan. Menasehati anak tidak harus bermakna menggurui. Untuk itu, penting bagi orang tua atau pendidik untuk memahami psikologi anak sehingga anak merasa dihargai

5. Metode Pembiasaan

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

مرؤ اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم
أبناء عشر سنين، وفرقوا بينهم فى المضاجع (رواه أبو داود)²⁰

“Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh

¹⁹ QS. al-Ahzab (33) : 21

²⁰ Al-Imam al-Hafiz Abi Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'at al-Sajastany al-Asady, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Dahaya, Bab fi al- Aqiqah, Juz III (Suriyah: Dâr al-Hadis, 388 H), h. 495.

tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (H.R. Abu Daud)”.

Implementasi pendidikan Islam telah dicontohkan Rasulullah SAW. adalah seorang pendidik yang ulung dan berhasil memberikan contoh dan teladan yang baik. Dalam melakukan metode pendidikan, Nabi sangat memperhatikan keadaan dan kondisi umatnya, seperti kemampuan akal, sifat-sifat, kebutuhan dan kesiapannya di dalam menerima pendidikan dari Rasulullah saw. Faktor jenis kelamin, usia, anak kecil, orang dewasa atau tingkat pertumbuhan dan perkembangan menjadi pertimbangan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran.

Penggunaan metode pendidikan Islam sangat perlu memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak didik, sehingga materi pendidikan yang diberikan kepadanya dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika dihubungkan dengan pendidikan karakter, maka seorang pendidik seharusnya menguasai berbagai macam metode pendidikan sehingga nilai yang diajarkan dapat diterima oleh anak dengan mudah. Pengkultusan terhadap satu metode akan menyebabkan kebosanan pada anak dan pada akhirnya anak akan melampiaskan keinginannya pada hal-hal yang negatif.

E. Materi Pendidikan Islam

Islam memiliki ajaran yang bersifat teoritis, tetapi bersifat praktis. Dalam artian pendidikan Islam tidak hanya bersifat mengajar ilmu pengetahuan kepada seseorang tetapi pendidikan Islam merupakan pembinaan mental spiritual sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan meliputi segala aspek dimensi kehidupan manusia.²¹

Ada beberapa materi pendidikan Islam yang perlu diberikan kepada anak didik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan, adapun materi yang dimaksud adalah

²¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28.

materi pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, jasmani, rohani, intelektual, dan sosial.

Hanya saja terkadang dunia pendidikan lebih menekankan pentingnya materi akidah bagi peserta didik dengan asumsi bahwa akidah akan mampu mempengaruhi seluruh tingkah laku pada anak. Tentu saja pendidikan akhlak membutuhkan pembiasaan ketimbang pemahaman semata. Hal inilah yang dapat diusung dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam.

F. Sumbangsih Pendidikan Islam terhadap Nilai-nilai Pembentukan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan Islam telah mengajarkan nilai-nilai bagi pembentukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak berbeda dari pendidikan akhlak yang terangkum dalam cita-cita pendidikan Islam. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah kesatuan pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter menuntut adanya konsistensi dari ketiga hal tersebut. Contoh kecil, semua orang tahu bahwa jujur itu baik dan semua orang ingin berlaku jujur, namun dalam realitasnya, tidak semua orang dapat berperilaku jujur. Pendidikan Islam mengajarkan konsistensi atau *istiqamah* antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai baik yang diadopsi dari ajaran agama dan budayanya. Nilai-nilai baik tersebut hanya terkadang dikalahkan oleh hawa nafsu yang menjerumuskan manusia. Untuk itu, penting bagi dunia pendidikan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai pendidikan karakter perspektif pendidikan Islam dapat digali dari tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam meliputi:

1. Sadar Tuhan. Sadar akan Tuhan dan keesaan-Nya dalam setiap melihat penciptaan-Nya (*tauhid*)

2. Memiliki prinsip. Mempunyai prinsip-prinsip moral dan komitmen untuk melakukan perenungan diri, pengarahan diri, tindakan bermoral, dengan menekankan pada integritas, kejujuran, kasih sayang, dan adil (*tazkiyah*).
3. Berpengetahuan. Mempunyai pengetahuan yang mendalam terhadap subyek yang dipelajarinya, isu-isu kemanusiaan, dan adanya pengaruh-pengaruh kejadian dan penemuan yang signifikan dalam perkembangan jati diri manusia (*hikmah*).
4. Seimbang. Memahami wilayah dan pentingnya keseimbangan dan kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kolektif, dan secara kontinu terus berusaha untuk memelihara karakter tersebut (*tawazun*).
5. Kooperatif. Mempunyai pemahaman akan pentingnya komunikasi, kooperasi/kerjasama, keadilan, dan persaudaraan yang baik dalam memelihara kerukunan antara individu maupun sosial (*ihsan*).
6. Memiliki komitmen. Memiliki komitmen untuk selalu konsisten dengan prinsip dan praktek-praktek Islami, khususnya dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahluk sosial (*istiqamah*).
7. Berorientasi kepada kemaslahatan. Mempunyai sifat perhatian, asuh, melayani, dan aktifitas sosial, dan juga komitmen untuk menciptakan kemaslahatan di dunia (*amanah, masalahah*).²²

Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A., pendidikan karakter memuat empat nilai, yakni *siddieq, amanah, tabligh, fathanah*. Jika seseorang berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut maka ia akan mampu menjadi manusia yang berkarakter. Untuk itu, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini bahkan sampai ke perguruan tinggi.²³

1. *Siddiq* (benar). Seorang mukmin harus memiliki sifat benar, tidak ada sepele pun perkataannya yang mengandung

²²*Ibid.*, h. 118-119.

²³Azhar Arsyad, *Pendidikan Karakter; Menuju Kampus Progresif, Inovatif, dan Bermartabat*. Disampaikan pada Kuliah Umum 14 Mei 2013 di Kampus 1 IAIN Sultan Amai Gorontalo.

kebatilan, dalam segala keadaan dan suasana. Sifat *siddiq* adalah asas kemuliaan, lambang ketinggian, tanda kesempurnaan dan gambaran dari tingkah laku yang bersih dan suci. Sifat ini juga yang menjamin dapat mengembalikan hak-hak kepada yang berhak, memperkokoh ikatan antara anggota masyarakat, baik dia itu seorang alim, atau seorang yang berkuasa atau seorang saudagar, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun kanak-kanak, selama mereka hidup dalam satu masyarakat yang saling memerlukan antara seorang dengan yang lain. Sifat *siddiq* (benar) adalah inti sari daripada kebaikan. Sifat inilah yang dimiliki sahabat yang paling disayangi Rasulullah saw. yaitu Abu Bakar as -Siddiq.²⁴

2. *Amanah* (terpercaya). *Amanah* ialah sifat mulia yang pasti dipunyai oleh setiap orang dalam menghadapi perjuangan hidup demi untuk mencapai cita-citanya. Suatu masyarakat itu tidak akan dapat dibina dengan harmoni melainkan hanya di atas asas yang kukuh dan tetap, salah satu diantaranya adalah *amanah*. Dengan jelas kita dapat menyaksikan perbezaan antara dua jenis manusia, pertama yang *amanah* atau *al-amin* dan kedua yang *khianat* atau *al-Khain*. Orang yang *amanah* akan menjadi tempat kepercayaan dan penghormatan orang banyak, sebaliknya orang *khianat* itu pula menjadi tumpuan kemarahan dan kehinaan.²⁵
3. *Tabligh*. *Tabligh* atau menyampaikan dakwah dan Islam kepada masyarakat adalah satu sifat atau tugas yang diamanahkan oleh Allah swt.

Firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 67 yang bermaksud: "Wahai Rasulullah, Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika engkau tidak melakukannya (dengan menyampaikan kesemuanya) maka bermakna tiadalah engkau menyampaikan perutusan-Nya."

²⁴Abu Basyer, *Empat Sifat Orang Mukmin, Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fatanah*. Sumber data <http://www.idhamlim.com/2011/03/empat-sifat-orang-mukmin-sidiq-amanah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2013.

²⁵*Ibid.*

Walaupun ayat ini arahan Allah swt. kepada Rasulullah saw. sebagai Rasul pilihan-Nya untuk menyampaikan apa yang diturunkan oleh Allah swt, tetapi sebagai hamba Allah swt. dan umat Nabi saw. kita juga berkewajiban untuk menyambung perjuangan Nabi saw. yaitu berdakwah dan menyampaikan risalah Allah swt. yang dilaksanakan oleh baginda kepada umat manusia seluruhnya. Firman Allah yang bermaksud: “Dan hendaklah ada di antara kamu satu pihak yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengem-bangkan Islam), dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang daripada segala yang salah (buruk dan keji). Dan mereka yang bersifat demikian ialah orang yang berjaya.” (Surah Ali-Imran ayat 104).²⁶

4. *Fathanah* (Kebijaksanaan dan cerdas). Sifat ini adalah sifat penting yang perlu ada pada seorang mukmin yang bertugas menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Sifat *fathanah* akan menyempurnakan sifat *tabligh*. Seseorang pendakwah yang terlibat secara langsung akan selalu terlibat dalam perbincangan dengan *mad'u*, menghadapi pertanyaan daripada ahli jemaah, serangan serta kritikan orang yang masih meragukan. Seorang yang memiliki sifat *fathanah* ini cukup paham keadaan mereka yang ingin didakwahkan dan mengambil pendekatan lemah lembut dan penuh hikmah. Dia juga memiliki kemampuan untuk memahami isu-isu kontekstual, memahami kekuatan, dan kelemahan orang yang ingin di dakwahkan dan mengambil pendekatan yang bijak supaya dapat mengelakkan fitnah dan penghinaan kepada Islam.²⁷

Pada Training Living Value Education terungkap bahwa 20 pendidik dari 5 Benua bertemu di Markas Besar UNICEF di New York pada Agustus 1996 dan menetapkan 12 sifat yang harus dihidupkan di dunia ini, yaitu kerja sama, damai, menghargai, kesederhanaan, tanggung jawab, kebebasan, kejujuran, toleransi, kebahagiaan, kasih sayang, persatuan, dan rendah hati.²⁸

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

Di samping itu, tidak dapat pula diabaikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat yang merupakan aturan yang tidak tertulis. Nilai-nilai tersebut tentu saja cukup beragam dan didasarkan atas aneka ragam suku yang ada di Indonesia. Untuk itu, mata kuliah muatan lokal diharapkan mampu mengakomodir nilai-nilai budaya yang dapat diajarkan sejak dini. Nilai-nilai lokal dapat pula diakomodir oleh mata kuliah pendidikan Islam dengan merelevansikan nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai dalam Islam.

Guna menjabarkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, maka setiap pendidik harus berpegang pada prinsip-prinsip kunci pendidikan meliputi:

1. Fitrah.²⁹ Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, seperti halnya biji pohon. Biji itu sudah terisi bahan dasar yang penting untuk pertumbuhannya. Fitrah ini akan terbuka dan berkembang secara alami ketika ada pada lingkungan yang tepat.
2. Unik. Setiap anak adalah unik. Hal ini didasarkan adanya genetik yang unik, bakat yang alami yang dipunyai setiap anak. Setiap anak mempunyai kepribadian, temperamen, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini merupakan bagian fitrah anak, salah satu yang membuat mereka unik. Pendidikan harus memelihara keunikan setiap anak (dengan mengingat bahwa anak bukanlah objek yang bisa dididik secara seragam).
3. Holistik. Pendidikan bermula dari prinsip *tauhid* (keutuhan keterpusatan pada Tuhan). Hal ini yang menjadi dasar pijakan paham pandangan terhadap pendidikan.

²⁸Training Living Values Education, tema “*Pendidikan Integritas Melalui Metode Living Value Education*” Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, The Asia Foundation, Universitas Paramadina dan IAIN Sultan Amai Gorontalo, 20-21 Maret 2013.

²⁹Fitrah merupakan kekuatan (potensi) yang terpedam di dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir dan jumlahnya sangat banyak. Menurut Syahminan Zaini, di antaranya; fitrah agama, intelek, sosial, susila, seni, ekonomi/ mempertahankan hidup, kawin/mempertahankan jenis, kemajuan, kemerdekaan, persamaan, politik/ingin berkuasa, cinta bangsa dan tanah air, ingin dihargai, dan lainnya. Lihat, Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 56.

4. Integratif. Pembelajaran efektif haruslah terpadu; mendidik anak secara spiritual, moral, intelektual, fisik, emosi, dan sosial.
5. Bertahap. Tahapan-tahapan perkembangan antar anak sangat bervariasi. Anak-anak berkembang melalui tahapan-tahapan sesuai genetik dan lingkungan. Oleh karena itu, pola pendidikan anak harus mengacu pada makna tarbiyah (pendidikan) yang berarti mengembangkan dari tahapan satu ke tahapan berikutnya sampai meraih potensi optimalnya.
6. Mempertimbangkan emosi. Emosi menyebabkan adanya perhatian, motivasi, makna, dan memori. Pengalaman-pengalaman emosional membuat pembelajaran sangat penting. Untuk alasan inilah (sebagaimana juga disarankan oleh al-Qur'an) kekaguman, keingintahuan, dan penemuan adalah titik awal proses pembelajaran.
7. Pola dan pencarian makna. Kita mengetahui makna dari pola atau contoh, sementara arti/makna berasal dari memahami pola yang lebih besar. Dalam pencarian makna, otak kita mencari pola, dengan asosiasi dan koneksi antara data baru dengan pengetahuan sebelumnya. Pencarian makna ini sangat halus. Intelegensi dan pemahaman adalah kemampuan untuk membuat koneksi atau hubungan dan mengkonstruksi pola. Al-Qur'an meminta kita untuk menemukan pola yang sering muncul di alam dan sejarah manusia, atau yang dikenal sebagai *sunnah* Allah.
8. *Problem solving*. Pemikiran tingkat tinggi ini mencakup pengolahan informasi dan gagasan dengan melakukan sintesa, generalisasi, penjelasan atau explanasi, hipotesis, atau bahkan menyimpulkan yang pada akhirnya bisa menelorkan makna dan pemahaman baru. Lebih dari itu, nalar bisa mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar sebagai bahan pertimbangan. Manusia telah hidup berabad-abad lamanya dan menghidupi berbagai tantangan sekaligus mampu memecahkan masalahnya.
9. Pengetahuan mendalam. Pemahaman dan kebijaksanaan adalah tujuan pengetahuan dan pendidikan yang sebenarnya. Pengetahuan yang mendalam termasuk memahami topik sentral secara menyeluruh untuk

menyelidiki adanya koneksi dan hubungan, serta menghasilkan pemahaman yang tepat. Dalam surat 62 ayat 2, al-Qur'an menginformasikan bahwa tujuan sejati dari pendidikan adalah pemahaman yang mendalam akan ayat-ayat Allah dan kebijaksanaan (*al-hikmah*).

10. Pengayaan

Peserta didik harus ditantang untuk berpikir keras terhadap apa yang sedang mereka pelajari, untuk berpartisipasi secara aktif, diskusi kelompok, untuk berkarya secara produktif dalam kegiatan pembelajaran secara kooperatif, dan juga untuk membahas isu-isu kontroversial. Pembelajaran yang menantang dan otentik akan menstimulasi adanya keingin-tahuan, kreatifitas, dan pemikiran tingkat tinggi/*problem solving*.

11. *Hand-off*/aktif. Setiap peserta didik harus dibuat “tangan mereka kotor” dalam rangka memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Hal ini bisa dilakukan dengan pengalaman pembelajaran yang aktif.

12. Realistik dan relevan. Peserta didik harus merasa bahwa isi pelajaran yang sedang mereka pelajari memang pelajaran berharga, karena hal itu berguna dan relevan dengan kehidupan mereka secara langsung. Peserta didik harus diperlihatkan tentang manfaat dan potensi yang akan muncul dari penerapan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

13. Berorientasi pada nilai. Dengan memfokuskan pada nilai dan menekankan pada dimensi etika dalam setiap topik, maka pendidikan akan menjadi roda yang kokoh untuk pengembangan moral dan karakter. Para pendidik perlu menyadari bahwa setiap aspek pengalaman belajar mengajar membawa nilai pada setiap peserta didik dan memberikan kesempatan mereka untuk belajar nilai dari pengalaman belajar tersebut.

14. Berorientasi sosial (perbincangan substantif, pembelajaran kooperatif). Bahasa merupakan kunci dasar komunikasi manusia. Perbincangan substantif meliputi dialog, perbincangan dengan teman dan para ahli tentang topik tertentu dalam rangka memahami konsep. Pengalaman kooperatif lewat kelompok, tim akan sangat bermanfaat

bagi pemahaman kita terhadap sesuatu yang baru sekaligus aplikasinya. Secara esensial, Nabi besar Muhammad saw. menggunakan sifat pikiran sosial, perbincangan substantif, dan pembelajaran kooperatif dalam memformulasikan komunikasi belajar pada awal mula Islam.

15. Pembelajaran dengan model (*modeling*). Pembelajaran yang riil bukanlah dipaksakan akan tetapi diorkestrakan. Hal ini menekankan akan pentingnya asosiasi, *role-modelling*/model peran dan pengawasan.³⁰

Literatur lain menyebutkan bahwa cara yang dapat ditempuh dalam rangka pemupukan nilai-nilai khususnya nilai agama, antara lain :

1. Untuk mengajarkan surat al-Ma'un anak diajak mengunjungi panti asuhan, panti anak yatim sekaligus diberi penjelasan yang cukup diikuti dengan praktek.
2. Sejarah dan cerita (kisah-kisah dalam al-Qur'an, sahabat, ulama) merupakan cara yang cukup efektif dalam membentuk kepribadian.
3. Perwujudan dalam praktek. Pelajaran shalat harus dipraktikkan. Demikian pula zakat, infak, puasa, di samping perlu uraian makna dibalik praktek, bukan semata-mata penekanan ajaran wajib
4. Ada penekanan pada kehidupan sosial. Oleh karena itu, ajaran Islam tentang etika sosial sangat terabaikan dalam pendidikan agama. Islam sebenarnya untuk kehidupan di dunia, sedang akhirat merupakan konsekuensi dan akibat dari amal di dunia.³¹

Dalam melaksanakan tugas tersebut maka pendidik dituntut memiliki karakteristik:

1. Kepribadian yang mantap (akhlak yang mulia)
2. Menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi pendidikan agama Islam.

³⁰M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 113-117

³¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Edisi I (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2006), h. 90.

3. Memahami ilmu-ilmu yang lain yang relevan atau menunjang kemampuannya dalam proses belajar mengajar.³²

Dengan demikian, dibutuhkan kebijaksanaan oleh setiap pendidik, baik orang tua, guru, dan masyarakat dalam membentuk karakter anak. Kesan yang ditimbulkan dalam proses pembelajaran tidak menggurui, memperhatikan karakter masing-masing anak yang tentu saja berbeda antara satu dengan yang lain. Untuk itu, metode yang diterapkanpun disesuaikan dengan karakter anak tersebut. Pendidikan secara holistik harus direncanakan sedemikian rupa termasuk pemilihan metode pembelajaran dan prioritas nilai yang ditanamkan kepada anak setiap tahapan perkembangannya.

G. Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk melahirkan generasi yang berkarakter. Sebab muatan kurikulum dewasa ini yang lebih banyak menekankan pada aspek hafalan, harus segera diformulasi ulang dengan lebih menekankan pada aspek yang merangsang dinamika intelektual, tanpa melupakan aspek moral. Hal ini bukan berarti bahwa aspek hafalan tidak diperlukan sama sekali tetapi muatan yang demikian hendaknya diminimalkan. Olehnya itu, kurikulum harus bersifat proporsional-dinamis, dengan memperhatikan beberapa prinsip yaitu: *Pertama*, Prinsip filosofis; muatan kurikulum harus mampu mencerminkan pesan moral nilai keilmiah yang bernuansa religius. *Kedua*, Prinsip integralistik psikologis *Ketiga*, Prinsip sosiologis *Keempat*, cakupan materi kurikulum hendaklah selaras dengan fitrah insani, yang meliputi aspek psikis, fisik, sosial, budaya, maupun intelektual. *Kelima*, bentuk kurikulum yang ditawarkan bersifat realistik dan operasionalistik (dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan situasi peserta didik) serta bersifat efektif dan efisien bagi kehidupannya.

Menurut Zainuddin pendidikan karakter dapat dicapai melalui struktur kurikulum tarbiyah yang ia susun sebagai berikut:

1. Kedalaman spiritual

³²Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa Mental* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.19.

- a. Kekaguman dan kehebatan (menemukan kehebatan Tuhan)
- b. Keseluruhan dan pandangan dunia (Tuhan, dunia, dan saya)
- c. Keimanan dan kesalehan (membangun keimanan)
2. Keluhuran moral (*al-akhlâq al-karîmah*)
 - a. Nilai-nilai dan identitas (mengetahui jati diri)
 - b. Nurani dan keyakinan/pendirian (hati emas)
 - c. Karakter dan tindakan (tindakan lebih berarti dari sekedar bicara)
3. Kematangan intelektual (*al-hikmah*)
 - a. Pembelajaran dan literasi (belajar untuk belajar/*learning to learn*)
 - b. Pengetahuan yang bermanfaat (cinta belajar)
 - c. *Problem solving* (menemukan solusi)
4. Kesehatan fisik (*al-jism al-salim*)
 - a. Sehat dan kesehatan (tempat yang bersih/suci)
 - b. Olah raga (membentuk dan merawat tubuh)
 - c. Rekreasi dan *refreshing* (peremajaan diri)
5. Hubungan sosial (*ihsân*)
 - a. Komunikasi dan pemahaman (memahami dan dipahami)
 - b. Hubungan dan kerjasama (berhubungan dengan orang lain)
 - c. Komunikasi dan perasaan memiliki (perasaan memiliki)
6. Kepekaan Sosial (*amal saleh*)
 - a. Budaya dan kepercayaan diri (menggambil hikmah positif dari masa lalu)
 - b. Gaya hidup dan kehidupan modern (Islam sebagai jalan hidup)
 - c. Perubahan dan tantangan (menghadapi tantangan, menghadapi masa depan)
7. Pelayanan Publik (*amanah*)
 - a. Keadilan dan perdamaian (memelihara ciptaan Allah)
 - b. Pelayanan dan pengasuhan (melakukan yang terbaik)
 - c. Keteladanan (memimpin dengan teladan)

Guna mengakomodir struktur kurikulum di atas, dibutuhkan kesediaan untuk merombak kurikulum yang ada. Jika pun belum mampu melahirkan kurikulum baru setidaknya aspek-aspek dalam kurikulum tersebut terangkum dalam mata pelajaran yang ada sekarang ini.

H. Kesimpulan

Pendidikan Islam pada dasarnya sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kesatuan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Hanya saja pendidikan Islam dalam implementasinya belum mampu mewujudkannya. Hal ini disebabkan masih lemahnya kesadaran dari orang tua, guru, dan masyarakat dalam membentuk pendidikan karakter anak sejak dini. Pergantian kurikulum yang terjadi belum mampu menemukan formulasi yang tepat sehingga kesannya hanya ganti sampul dan menggugurkan kewajiban. Belum lagi perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan masih setengah hati, terbukti masih banyaknya sekolah yang tidak memenuhi standar, alokasi dana pendidikan yang tidak memadai dan salah sasaran.

Ke depan, pendidikan Islam harus menjadi solusi dengan menekankan pada pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai luhur, baik yang diadopsi dari ajaran agama maupun budaya lokal dalam bentuk pembiasaan sejak dini ketimbang hanya menanamkan ideologi pada tataran wacana. Mengembalikan citra positif dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama tanpa harus melempar kesalahan kepada pihak tertentu saja. Semoga. *Wassalam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asady, Al-Imam al-Hafiz Abi Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'at al-Sajastany. 388 H., *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Dahaya, Bab fi al- Aqiqah, Juz III. Suriyah: Dar al-Hadis,
- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1979, *Aims and Objective of Islam Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Al-Nahlawiy, Abd. Rahman. 1988, *Usūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuha*. Damsyik: Dar al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1980, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Razi, Fahr. *Tafsir Fahr al-Rāzi*, Juz I. Teheran: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, t.th.
- Aly, Hery Noer dan Munzier, 2003, *Watak Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Friska Agung Insani.
- Anis, Ibrahim. 1975, *Mu'jam al-Washit*. Beirut; Dār al-Fikr.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1976, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Enterprise.
- Arifin. 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arsyad, Azhar. *Pendidikan Karakter; Menuu Kampus Progresif, Inovatif, dan Bermartabat*. Kuliah Umum 14 Mei 2013 di Kampus 1 IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Basyer, Abu. *Empat Sifat Orang Mukmin, Sidiq, Amanah, Tabliq, dan Fatanah*. Sumber data <http://www.idhamlim.com/2011/03/empat-sifat-orang-mukmin-sidiq-amanah.html>.
- Daradjat, Zakiah. 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara.

- Daradjat, Zakiah. 1974, *Pembinaan Jiwa Mental*. Cet.III. Jakarta :Bulan Bintang.
- Djumransjah, M. dan Abdul Malik Karim Amrullah, 2007, *Pendidikan Islam; Menggali” Tradisi” Mengukuhkan Eksistensi*. Cet. I; Malang: UIN Malang Press.
- Getteng, Rahman. 1997, *Pendidikan Islam dan Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam.
- Tafsir, Ahmad. 1999, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Ujung Pandang:Yayasan al-Ahkam.
- Tohirin, 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Edisi I. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Training Living Values Education, tema “*Pendidikan Integritas Melalui Metode Living Value Education*” Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, The Asia Foundation, Universitas Paramadina dan IAIN Sultan Amai Gorontalo, 20-21 Maret 2013.
- Zaini, Syahminan. 1986, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zainuddin, 2010, *Paradigma Pendidikan Terpadu; Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang: UIN Malang Press.
- Zakaria, Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin. 1391 H/1971 , *Maqāyīs al-Lughah*, Juz III. Mesir: Mustafa al-Bābi al-Halabiy.

SYARAT-SYARAT DAN PETUNJUK PENULISAN JURNAL *AL-ULUM*

1. Tulisan naskah/artikel berupa hasil karya orisinal berupa hasil penelitian, kajian ilmiah yang terkait dengan keislaman.
2. Tema tulisan ditentukan oleh redaksi di setiap vol terbitan.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Arab, Indonesia, atau Inggris.
4. Abstrak menggunakan dua bahasa, bahasa PBB dan bahasa Indonesia, panjang abstrak antara 80-130 kata.
5. Konstruksi naskah dengan urutan: Judul, Nama Lengkap Penulis tanpa gelar, Institusi/Lembaga, email, Abstrak, Kata Kunci, Pendahuluan, Sub judul-sub judul, Isi, (sesuai dengan kebutuhan), kesimpulan, Catatan-Catatan dan Daftar Rujukan.
6. Kata atau istilah asing yang belum diubah mejadi kata Indonesia atau belum menjadi istilah teknis, diketik/ditulis dengan huruf miring.
7. Penulis artikel menyertakan biodata singkat dalam bentuk esai.
8. Tulisan ditulis dalam bentuk file *mikrosop word* dan diemail ke alamat jurnalalulum@gmail.com.
9. Catatan-catatan berupa referensi ditulis sebagai *foot note* (catatan kaki). Teknik penulisan catatan kaki adalah sebagai berikut:

Buku:

Sofyan AP Kau, *Masailul Fiqhiyyah al-Mu'ashirah* (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2012), h. 164

Buku Terjemahan:

Muhammad Shahrur, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), h. 447.

Artikel dalam Buku:

M. Quraish Shihab, *Membongkar Hadis-Hadis Bias Jender, dalam Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, ed. Syafiq Hasyim (Jakarta: JPPR, 1998), h. 26-28.

Artikel dalam Jurnal:

M. Inam Esha, *Konstruksi Historis Metodologis Pemikiran Muhammad Shahrur, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam Al-Huda*, Vol. 2 No. 4. 2001, 126.

Artikel dalam Surat Kabar:

Rumadi, "Epistemologi Islam Liberal", *Media Indonesia*, Jum'at, 28 April 2000, 4.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Working Paper

Faisar Ananda, *Dasar dan Metode Pemikiran Modern Islam Indonesia Tentang Wanita, Disertasi* (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), 114.

Daftar pustaka

Sofyan AP Kau, 2012, *Masailul Fiqhiyyah al-Mu'ashirah* Gorontalo: Sultan Amai Press.

Kitab Suci :

Q.S. Al-Baqarah :2.

NOTE FOR JURNAL AL ULUM'S CONTRIBUTORS

1. Papers should be focused on Islamic studies
2. Annual topic of the AL Ulum is arranged and decided by editors
3. Language can be in Arabic, English and Indonesia
4. The construction of manuscript is in the following order: Title (in Capital letters), Authors Full Name without a title, Institution, Corresponding Email, Abstract, Keywords, Introduction, Sub-headings, Content, Conclusion, Notes (if available), and Bibliography.
5. Abstract-about 80 to 130 words-should be in two languages, either in Arabic & Indonesia or English & Indonesia
6. The length of paper is about 15 to 35 pages.
7. Author(s) of paper include a brief Curriculum Vita in an essay form
8. Paper is written in Times New Roman MS-Word file format
9. Paper is typed in one-half spaced on A4-paper
10. All bibliographical information should be in foot note and bibliography. For examples:

In the footnote:

- ¹ Judith Gregory-Smith, *Sulawesi: Ujung Pandang to Kendari*, (Department of Tourism, Art and Culture, Jakarta, 2000), p.31.

In the bibliography:

Shahrur, Muhammad, 2004, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: eLSAQ Press.

شروط وارشادات كتابة البحث للمجلة "العلوم"

- (١) الأبحاث اوالمقالات هي انتاج الفكر الأصلي للمؤلف الصادر عن عمليات البحث العلمي فى مجال دراسة الإسلامية
- (٢) موضوع البحث متغير من جهة ادارة التحرير عند اصداره
- (٣) كتابة البحث /المقالة بإختيار احد من ثلاث لغات إما عربي، انجليزية او اندونسي
- (٤) ملخص البحث يكتب بإختيار لغتين، لغة مستعمله فى الأمم المتحدة أو لغة إندونيسي. وتكون الكلمة بين ٨٠-١٣٠ كلمة
- (٥) ترتيب محتويات البحث هي : الموضوع، إسم الكامل للمؤلف من دون ذكر لقب اكاديمي، جهة الأصدار، التقديم من المؤسسات، إسم البريد الألكتروني، ملخص البحث، مفتاح الكلمات، التقدمة/التوطعة، موضوع البحث الرئيس، إختام البحث، ملاحظات، مراجع
- (٦) الكلمات المشورده من خارج قاموس اندونيسي تكتب بخط المائل
- (٧) تقديم بيان الصحص للمؤلف بإعجاز
- (٨) البحث / المقالة تنسخ ملف مكرسوف وورد وترسل إلى إدارة التحرير بواسطة بريد النتروني بعنوان: jurnalalulum@gmail.com
- (٩) مراجع البحث تكتب بأسفل هامش الكتاب وكتصيه كتاب المراجع هي:
 - الكتب العلمية
 - محمد حسين الذهبي، *التفسير و المفسرون*، (بيروت: دار القلام، ٢٠٠١)، ص. ٢٣-٢٤
 - الكتب المترجمة
 - مناع القطان، *ستودي علم القرآن*، مترجم. مذكر، (بوغور: حالم جايا، ٢٠٠٧)، ص. ١٣
 - البحث / المقالة داخل المجلة
 - أحمد يوسف، "التوبة في القرآن"، *المجلة الدراسة الإسلامية الهدى*، حجم. ٢ رقم. ٤. ٢٠٠١، ص. ١٧
 - البحث / المقالة داخل الجريدة
 - توفيق، "الحركة الإسلامية في إندونيسيا"، *إندونيسيا الجريدة*، جمعة، ٢٨ أفريل ٢٠٠١، ص. ٤
 - رسالة سكريسي، ماجسترو دكتور وكتابة البحث
 - إبراهيم أمين، "المناهج في التفسير"، *رسالة سكريسي* (جاكرتا: الجامعة الإسلامية الحكومية شريف هداية الله، ٢٠٠١)، ص. ١١٤
 - القرآن
 - ق-ص: البقرة: ٦٧

(١٠) توجيه من الحر في:

âîûh طویل